Jurnal Widya Komunika
ISSN: 0216-77239, E-ISSN: 2686-1968

LETTERBOXD SEBAGAI RUANG LITERASI FILM MAHASISWA KOMUNIKASI DIGITAL DAN MEDIA

LETTERBOXD AS A FILM LITERACY SPACE FOR DIGITAL AND MEDIA COMMUNICATION STUDENTS

Nafisa Hania Almuhdhar[1], Amiruddin Saleh[2], Harvia Atika Zahirah[3]
[1,2,3] Institut Pertanian Bogor
Bogor, Indonesia
[1]nafalmuhdar@gmail.com; [2]amiruddin_ipb@yahoo.co.id; [3]harviaaz14@gmail.com
(+62-812-1070-6085)

ABSTRACT

This article examines the role of Letterboxd as a film literacy space for Digital Communication and Media students at IPB Vocational School. The study is based on the problem that film viewing in digital media no longer ends with the screening experience, but continues through recording, rating, reviewing, comparing, and discussing films on online platforms. Using a descriptive qualitative approach, this study explores the experiences of three student informants who actively use Letterboxd in their film-viewing activities. Data were collected through in-depth interviews and analyzed using James Potter's media literacy theory, particularly the concepts of personal locus, knowledge structures, and skills/competencies. The findings show that Letterboxd functions as a reflective digital space where students archive viewing experiences, recognize taste patterns, evaluate reviews, negotiate interpretations, and produce personal responses to films. These findings indicate that Letterboxd can support informal film literacy by encouraging students to engage with films more critically, consciously, and dialogically in digital media practices.
Keywords: film literacy, letterboxd, media literacy, online film reviews, communication students

ABSTRAK

Artikel ini membahas peran *Letterboxd* sebagai ruang literasi film bagi mahasiswa Komunikasi Digital dan Media Sekolah Vokasi IPB. Penelitian ini berangkat dari permasalahan bahwa pengalaman menonton film dalam lingkungan media digital tidak lagi berhenti pada aktivitas menyaksikan film, tetapi berlanjut melalui praktik mencatat, memberi nilai, menulis ulasan, membandingkan penilaian, dan mendiskusikan film melalui platform daring. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menelusuri pengalaman tiga informan mahasiswa yang aktif menggunakan *Letterboxd* dalam aktivitas menonton film. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dianalisis menggunakan teori literasi media James Potter, khususnya konsep *personal locus*, *knowledge structures*, dan *skills/competencies*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Letterboxd* berfungsi sebagai ruang digital reflektif yang membantu mahasiswa mengarsipkan pengalaman menonton, mengenali pola selera, mengevaluasi ulasan, menegosiasikan interpretasi, dan memproduksi respons personal terhadap film. Temuan ini menunjukkan bahwa *Letterboxd* dapat mendukung literasi film informal karena mendorong mahasiswa berinteraksi dengan film secara lebih kritis, sadar, dan dialogis dalam praktik media digital.

Kata Kunci: literasi film, letterboxd, literasi media, ulasan film daring, mahasiswa komunikasi

1. PENDAHULUAN

Film tidak lagi selesai ketika layar menjadi gelap; dalam ekosistem media digital, pengalaman menonton justru berlanjut ketika penonton mencatat, memberi nilai, membaca ulasan, menyusun daftar tontonan, dan membandingkan pemaknaan film melalui platform daring seperti *Letterboxd*. Pergeseran ini menunjukkan bahwa aktivitas menonton tidak hanya terjadi saat film diputar, tetapi juga berlanjut dalam ruang digital yang memungkinkan penonton membangun arsip, mengenali selera, serta berinteraksi dengan pandangan pengguna lain. Film sebagai media audiovisual tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga sebagai teks komunikasi yang memuat pesan, nilai, emosi, simbol, dan

representasi sosial. Karena itu, penonton tidak dapat diposisikan sebagai penerima pesan yang pasif, sebab mereka turut membaca, menilai, menafsirkan, dan memproduksi respons terhadap film berdasarkan pengalaman serta pengetahuan yang dimiliki.

Perkembangan teknologi digital memperluas cara khalayak memperoleh informasi dan membicarakan film. Data We Are Social pada Februari 2025 menunjukkan bahwa jumlah pengguna internet dunia mencapai 5,56 miliar orang atau sekitar 67,9% dari total populasi global, sehingga internet telah menjadi infrastruktur utama dalam akses informasi dan komunikasi digital (Putra & Nuraeni, 2025). Kondisi ini penting dalam konteks penelitian film karena pengalaman penonton kini tidak hanya dibentuk oleh film sebagai teks audiovisual, tetapi juga oleh informasi, komentar, ulasan, dan rekomendasi yang beredar di ruang digital. Pada titik ini, ruang digital menjadi bagian dari ekosistem menonton karena mampu memperpanjang pengalaman penonton sebelum dan setelah menyaksikan film.

Salah satu platform yang relevan dalam perubahan praktik menonton tersebut adalah *Letterboxd*. Platform ini memungkinkan pengguna mencatat film yang telah ditonton, memberi *rating*, menulis ulasan, menyusun *watchlist*, membuat daftar film, serta mengikuti aktivitas pengguna lain. Karakter ini membuat *Letterboxd* berbeda dari media sosial umum karena interaksi yang terjadi berpusat pada pengalaman menonton dan penilaian terhadap film. Dalam konteks mahasiswa komunikasi, penggunaan *Letterboxd* tidak cukup dilihat sebagai aktivitas personal setelah menonton film. Aktivitas tersebut dapat dibaca sebagai praktik literasi film karena melibatkan kemampuan memilih film, membaca ulasan, menilai informasi, memahami unsur film, membandingkan perspektif, serta mengomunikasikan pengalaman menonton.

Masalah penelitian ini terletak pada masih terbatasnya kajian yang membahas *Letterboxd* sebagai ruang literasi film mahasiswa Indonesia, khususnya mahasiswa Komunikasi Digital dan Media Sekolah Vokasi Institut Pertanian Bogor. Penelitian terdahulu telah membahas pengaruh ulasan daring terhadap keputusan menonton, konten ulasan film di media sosial, komentar penonton terhadap film di Instagram, serta peran media digital dalam membangun keterlibatan audiens. Akan tetapi, belum banyak penelitian yang secara khusus menelaah bagaimana *Letterboxd* memfasilitasi mahasiswa dalam membangun literasi film melalui pencatatan tontonan, pembacaan ulasan, pemberian *rating*, penyusunan *watchlist*, dan interaksi dengan penilaian pengguna lain.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemanfaatan *Letterboxd* oleh mahasiswa Komunikasi Digital dan Media Sekolah Vokasi Institut Pertanian Bogor dalam aktivitas menonton dan mengulas film sebagai praktik literasi film. Penelitian ini juga bertujuan menganalisis bagaimana *Letterboxd* memfasilitasi kemampuan literasi film mahasiswa berdasarkan komponen literasi media dalam teori James Potter. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya membaca *Letterboxd* bukan sekadar sebagai aplikasi pencatat film atau sumber rekomendasi, melainkan sebagai ruang literasi film informal yang menghubungkan pengalaman menonton, evaluasi personal, interaksi digital, dan produksi makna. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian literasi media dan komunikasi digital, terutama dalam memahami potensi platform berbasis film sebagai ruang pembelajaran reflektif bagi mahasiswa.

1.1. Tinjauan literatur

Kajian mengenai respons penonton terhadap film di media digital menunjukkan bahwa penonton tidak sekadar mengonsumsi film, tetapi juga memberi penilaian terhadap unsur-

unsur film. Penelitian netnografi terhadap komentar positif netizen pada akun Instagram film *Mencuri Raden Saleh* menunjukkan bahwa penonton menilai film dari aspek akting, alur, sinematografi, dan pesan moral (Pinem & Abadi, 2025). Penelitian tersebut relevan karena memperlihatkan bahwa media digital dapat menjadi ruang penilaian audiens terhadap film. Perbedaannya, penelitian tersebut berfokus pada komentar penonton di Instagram terhadap satu film tertentu, sedangkan penelitian ini mengkaji *Letterboxd* sebagai platform yang secara khusus digunakan untuk mencatat, menilai, mengulas, dan mengarsipkan pengalaman menonton film.

Penelitian lain dalam Jurnal Widya Komunika menunjukkan bahwa platform digital berbasis visual dapat membangun keterlibatan audiens melalui penyajian konten, konsistensi visual, dan interaksi digital (Putra & Nuraeni, 2025). Kajian tersebut tidak menjadi pembanding langsung terhadap *Letterboxd*, tetapi relevan untuk menunjukkan bahwa media digital dapat menjadi ruang komunikasi yang memengaruhi cara audiens menerima, menilai, dan merespons pesan. Dalam penelitian ini, konteks tersebut dipersempit pada platform berbasis film, yaitu *Letterboxd*, yang memungkinkan pengguna tidak hanya melihat konten, tetapi juga mengarsipkan pengalaman menonton dan memproduksi penilaian terhadap film.

Sejumlah penelitian lain juga menunjukkan bahwa ulasan film daring memiliki pengaruh terhadap perilaku penonton. *Online review* berpengaruh terhadap keputusan menonton film karena penonton menggunakan pengalaman pengguna lain sebagai bahan pertimbangan sebelum memilih tontonan (Afriani et al., 2023). Terpaan konten ulasan film dan kualitas informasi di TikTok berhubungan dengan minat menonton film (Sutandi & Erdiansyah, 2023). Selain itu, *short video* yang mengulas film dapat mengubah preferensi dan cara penonton menikmati film, terutama ketika informasi yang disajikan memuat unsur *spoiler* (Verakandhi, 2024). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa informasi digital tentang film tidak lagi berdiri sebagai pelengkap, tetapi turut membentuk ekspektasi, pilihan, dan pengalaman menonton.

Meski demikian, kajian mengenai ulasan film daring masih banyak menempatkan ulasan sebagai faktor yang memengaruhi minat atau keputusan menonton, bukan sebagai ruang pembentukan literasi film. Praktik *review* film dapat menjadi pintu masuk untuk memahami film secara lebih terstruktur (Saputra, 2021). Platform daring juga memperluas ruang kritik film karena pengguna biasa dapat menulis, menilai, dan mendiskusikan film di luar otoritas kritik profesional (Okeke et al., 2025). Selain itu, *Letterboxd* sebagai *film discovery network* tidak hanya menyediakan rekomendasi, tetapi juga mengubah praktik menonton, pola penerimaan, dan perilaku konsumsi film melalui aktivitas berbagi, menilai, dan menyusun daftar film (Turgut, 2024). Berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian ini menempatkan aktivitas pencatatan, pemberian *rating*, pembacaan ulasan, dan penulisan *review* di *Letterboxd* sebagai praktik literasi film mahasiswa.

1.2. Teori/Konsep

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori literasi media James Potter. Literasi media dalam perspektif Potter dipahami sebagai kemampuan individu memproses pesan media secara sadar melalui hubungan antara *personal locus*, *knowledge structures*, dan *skills/competencies* (Potter, 2013; Maksl et al., 2014). *Personal locus* berkaitan dengan motivasi, tujuan, kebutuhan, dan dorongan individu ketika menggunakan media. *Knowledge structures* mencakup pengetahuan mengenai isi media, industri media, efek media, dunia nyata, dan diri

sendiri sebagai pengguna media. Sementara itu, *skills/competencies* merujuk pada kemampuan mengakses, menganalisis, mengevaluasi, menafsirkan, dan memproduksi pesan media.

Kerangka ini relevan untuk membaca penggunaan *Letterboxd* karena aktivitas di dalamnya tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga melibatkan proses pemaknaan, penilaian, seleksi informasi, dan produksi respons terhadap film. *Personal locus* tampak ketika mahasiswa memiliki dorongan untuk mencatat film, mencari rekomendasi, membaca ulasan, atau menulis respons setelah menonton. *Knowledge structures* muncul ketika mahasiswa mulai mengenali genre, alur, gaya visual, aktor, sutradara, serta pola selera pribadi. *Skills/competencies* terlihat melalui kemampuan mahasiswa membaca ulasan secara selektif, membedakan opini biasa dengan ulasan argumentatif, memberi *rating*, menyusun *watchlist*, dan memproduksi makna terhadap film.



Sumber: Olahan peneliti berdasarkan Potter, 2004
Gambar 1. Kerangka berpikir penelitian

Kerangka berpikir penelitian ini dimulai dari posisi film sebagai teks audiovisual. Film kemudian dipahami dalam konteks transformasi praktik menonton di ruang digital, yaitu ketika pengalaman menonton tidak berhenti pada aktivitas menyaksikan film, tetapi berlanjut melalui pencatatan, penilaian, ulasan, dan interaksi antarpengguna. Pada tahap berikutnya, penggunaan *Letterboxd* diposisikan sebagai ruang yang mempertemukan pengalaman menonton dengan proses literasi media menurut Potter. Melalui proses tersebut, mahasiswa membangun praktik literasi film melalui kemampuan memilih, membaca, menilai, membandingkan, dan memaknai film. Alur ini menegaskan bahwa *Letterboxd* dalam penelitian ini tidak dipahami sekadar sebagai aplikasi pencatat film, tetapi sebagai ruang digital yang memungkinkan pengalaman menonton berubah menjadi proses reflektif dalam memahami dan memproduksi makna film.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dalam bidang keilmuan komunikasi, khususnya kajian literasi media, komunikasi digital, dan praktik menonton film melalui platform daring. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak bertujuan mengukur pengaruh penggunaan *Letterboxd* secara statistik, melainkan memahami pengalaman, kebiasaan, pemaknaan, dan praktik literasi film mahasiswa ketika menggunakan *Letterboxd* dalam aktivitas menonton, mencatat, memberi *rating*, membaca ulasan, menyusun *watchlist*, serta menulis respons terhadap film. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif-interpretatif karena

data yang diperoleh tidak hanya dipaparkan sebagai informasi faktual, tetapi juga ditafsirkan untuk menjelaskan bagaimana *Letterboxd* berperan sebagai ruang literasi film.

Lokasi penelitian berada pada dua ruang yang saling berkaitan, yaitu lingkungan mahasiswa Program Studi Komunikasi Digital dan Media Sekolah Vokasi Institut Pertanian Bogor sebagai konteks sosial informan dan platform *Letterboxd* sebagai ruang digital tempat praktik literasi film berlangsung. Penelitian dilakukan selama proses pengumpulan data wawancara, observasi digital terhadap penggunaan fitur *Letterboxd*, dokumentasi, serta pengolahan data hasil wawancara. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif Program Studi Komunikasi Digital dan Media Sekolah Vokasi Institut Pertanian Bogor yang mengetahui atau menggunakan platform *Letterboxd*. Pemilihan mahasiswa Program Studi Komunikasi Digital dan Media didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka memiliki kedekatan dengan isu media digital, budaya digital, serta praktik konsumsi dan produksi konten yang menjadi bagian dari proses pembelajaran. Selain itu, mahasiswa program studi ini cenderung memiliki tingkat literasi digital yang memadai sehingga dianggap mampu memberikan informasi yang relevan mengenai pengalaman, pemaknaan, dan praktik penggunaan Letterboxd sebagai media literasi film. Sampel penelitian dipahami sebagai informan kualitatif, yaitu tiga mahasiswa pengguna *Letterboxd* yang dipilih berdasarkan kesesuaian pengalaman dengan fokus penelitian. Untuk menjaga kerahasiaan identitas informan, nama informan dalam artikel ini ditulis menggunakan inisial, yaitu NA, MFA, dan MS.

Tabel 1. Informan penelitian

Informan	Program studi	Kriteria utama
NA	Komunikasi Digital dan Media Sekolah Vokasi Institut Pertanian Bogor	Pengguna *Letterboxd* yang mencatat film, membaca ulasan, dan mencari referensi film
MFA	Komunikasi Digital dan Media Sekolah Vokasi Institut Pertanian Bogor	Pengguna *Letterboxd* yang memberi *rating*, menulis ulasan, dan menyusun *watchlist*
MS	Komunikasi Digital dan Media Sekolah Vokasi Institut Pertanian Bogor	Pengguna *Letterboxd* yang mencari *rating*, rekomendasi, dan sudut pandang pengguna lain

Sumber: Olahan peneliti, 2026

Penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria informan dalam penelitian ini meliputi mahasiswa aktif Program Studi Komunikasi Digital dan Media Sekolah Vokasi Institut Pertanian Bogor, memiliki atau menggunakan akun *Letterboxd*, pernah memanfaatkan fitur *Letterboxd* seperti pencatatan film, pemberian *rating*, pembacaan ulasan, penulisan *review*, penyusunan *watchlist*, pencarian rekomendasi film, atau penelusuran daftar film pengguna lain, serta bersedia memberikan informasi melalui wawancara. Pemilihan tiga informan tersebut dilakukan karena penelitian ini membutuhkan data yang mendalam mengenai pengalaman penggunaan *Letterboxd*, bukan jumlah responden yang besar sebagaimana penelitian kuantitatif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi digital, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur dengan

menggunakan pedoman wawancara agar peneliti tetap memiliki arah pertanyaan, tetapi informan tetap diberi ruang untuk menjelaskan pengalaman secara terbuka. Pertanyaan wawancara diarahkan pada awal mula penggunaan *Letterboxd*, alasan menggunakan platform, intensitas penggunaan, fitur yang paling sering dimanfaatkan, kebiasaan membaca atau menulis ulasan, penggunaan *rating* dan *watchlist*, cara mencari rekomendasi film, pengaruh ulasan pengguna lain, serta perubahan cara informan memahami film setelah menggunakan *Letterboxd*. Observasi digital dilakukan dengan memperhatikan praktik penggunaan fitur *Letterboxd* yang berkaitan dengan literasi film, seperti pencatatan film yang telah ditonton, pemberian nilai, pembacaan ulasan, penyusunan daftar tontonan, pencarian film berdasarkan genre atau rekomendasi, serta interaksi dengan penilaian pengguna lain. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui transkrip wawancara, catatan penelitian, tangkapan layar fitur *Letterboxd*, serta artikel jurnal dan referensi ilmiah yang relevan dengan literasi media, ulasan film daring, dan platform digital berbasis film.

Alat dan aplikasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pedoman wawancara semi-terstruktur, perangkat perekam suara, catatan penelitian, laptop atau gawai, aplikasi komunikasi daring apabila wawancara dilakukan secara jarak jauh, platform *Letterboxd* sebagai objek observasi digital, serta perangkat lunak pengolah dokumen seperti Microsoft Word atau Google Docs untuk transkripsi, pengodean awal, penyusunan kategori temuan, dan penulisan hasil penelitian. Penggunaan alat tersebut disesuaikan dengan kebutuhan penelitian kualitatif, terutama untuk merekam, menyimpan, menata, dan menafsirkan data hasil wawancara serta dokumentasi digital.

Teknik pengolahan data dilakukan melalui transkripsi hasil wawancara, pembacaan ulang data, pemilahan informasi yang relevan, pemberian kode pada bagian data yang berkaitan dengan praktik literasi film, serta pengelompokan data ke dalam tema-tema utama. Data yang telah ditranskripsi kemudian direduksi dengan memilih informasi yang sesuai dengan fokus penelitian, seperti motivasi penggunaan *Letterboxd*, aktivitas membaca ulasan, pemberian *rating*, pencatatan pengalaman menonton, pencarian rekomendasi, penyusunan *watchlist*, dan pemaknaan terhadap film. Setelah itu, data disajikan dalam bentuk uraian tematik agar pola penggunaan *Letterboxd* oleh informan dapat terlihat secara jelas.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilah data wawancara, observasi digital, dan dokumentasi yang berkaitan langsung dengan praktik literasi film. Pada tahap penyajian data, temuan disusun berdasarkan tema-tema analitis, seperti *Letterboxd* sebagai arsip reflektif pengalaman menonton, ruang kurasi sosial tontonan, dan ruang dialog interpretatif melalui ulasan pengguna. Tema-tema tersebut kemudian dihubungkan dengan teori literasi media James Potter, terutama komponen *personal locus*, *knowledge structures*, dan *skills/competencies*. Pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti menafsirkan hubungan antara pengalaman ketiga informan dan peran *Letterboxd* sebagai ruang literasi film mahasiswa. Keabsahan data dijaga melalui perbandingan antarjawaban informan, penyesuaian antara data wawancara dengan hasil observasi digital, serta pembacaan ulang transkrip agar interpretasi yang disusun tetap sesuai dengan makna yang disampaikan oleh informan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Letterboxd* berperan sebagai ruang literasi film melalui tiga temuan utama. Pertama, *Letterboxd* bekerja sebagai arsip reflektif, yaitu ruang

yang membantu mahasiswa menyimpan pengalaman menonton sekaligus mengenali pola selera pribadi. Kedua, *Letterboxd* berfungsi sebagai ruang kurasi sosial, yaitu tempat mahasiswa memilih film melalui *rating*, *review*, *watchlist*, daftar film, dan preferensi pengguna lain. Ketiga, *Letterboxd* menjadi ruang dialog interpretatif, yaitu ruang yang memungkinkan mahasiswa membandingkan makna film melalui ulasan dan penilaian audiens lain. Ketiga temuan tersebut memperlihatkan bahwa penggunaan *Letterboxd* tidak hanya berkaitan dengan aktivitas hiburan, tetapi juga dengan proses membaca, menilai, membandingkan, dan memproduksi makna film.

Tabel 2. Temuan utama penggunaan *Letterboxd* sebagai ruang literasi film

Temuan utama	Bentuk praktik informan	Makna analitik
Arsip reflektif pengalaman menonton	Mencatat film yang telah ditonton, memberi *rating*, dan melihat kembali riwayat tontonan	*Letterboxd* membantu mahasiswa mengelola memori tontonan dan mengenali pola selera pribadi
Kurasi sosial tontonan	Menggunakan *rating*, *review*, *watchlist*, daftar film, genre, sutradara, dan preferensi pengguna lain	*Letterboxd* menjadi ruang seleksi informasi sebelum mahasiswa menentukan film yang akan ditonton
Dialog interpretatif melalui ulasan	Membaca ulasan sebelum atau sesudah menonton, membandingkan reaksi pribadi, serta menulis respons terhadap film	*Letterboxd* membantu mahasiswa memperluas pemaknaan film melalui pandangan pengguna lain

Sumber: Olahan peneliti, 2026

3.1. Arsip reflektif pengalaman menonton

Temuan pertama memperlihatkan bahwa *Letterboxd* berfungsi sebagai arsip reflektif pengalaman menonton. Fitur pencatatan tontonan dan pemberian *rating* memungkinkan informan menyimpan jejak film yang telah ditonton sekaligus memberi penilaian terhadap pengalaman tersebut. Bagi NA, daya tarik awal *Letterboxd* terletak pada fungsi pencatatan film. Ia menggunakan platform ini untuk mengingat film yang telah ditonton dan melakukan *recap* setelah menonton. Hal ini terlihat dari kutipan berikut.

> *"Tempat di mana kita bisa mencatat film-film yang sudah kita tonton." (NA, Mahasiswa Komunikasi Digital dan Media)*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa fungsi arsip menjadi pintu masuk awal penggunaan *Letterboxd*. Dalam perkembangannya, pencatatan tidak berhenti sebagai daftar tontonan, tetapi berubah menjadi cara untuk mengenali kecenderungan selera. NA menjadi lebih menyadari bahwa dirinya cenderung menyukai genre *thriller* dan *horror* dibandingkan *action*. Dengan demikian, aktivitas mencatat film dalam *Letterboxd* membantu mahasiswa membaca kembali pengalaman menonton dan membentuk kesadaran terhadap selera pribadi.

Pada MFA, fungsi arsip tampak lebih reflektif karena pencatatan dipahami sebagai cara menjaga nilai pengalaman menonton. Ia menilai bahwa film yang sudah ditonton perlu didokumentasikan agar tidak terlupakan. Kutipan berikut memperlihatkan bagaimana

pencatatan film dipahami sebagai bagian dari upaya mempertahankan makna pengalaman menonton.

> *"Kalau film ini tidak dicatat dengan baik ataupun tidak didokumentasikan, saya bakal lupa atau kurang esensinya." (MFA, Mahasiswa Komunikasi Digital dan Media)*

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa arsip tontonan bukan sekadar penyimpanan data, melainkan cara mempertahankan nilai pengalaman menonton. Melalui catatan, *rating*, dan *review*, film yang telah ditonton tidak langsung selesai sebagai pengalaman sesaat, tetapi dapat diingat, dibaca ulang, dan dibandingkan dengan tontonan lain.



Sumber: Dokumentasi peneliti, 2026
Gambar 2. Tampilan fitur pencatatan tontonan dan pemberian *rating* pada *Letterboxd*

Dalam kerangka literasi media Potter, temuan ini berkaitan dengan *knowledge structures*, terutama pengetahuan tentang diri sebagai pengguna media. Literasi media dipahami sebagai proses yang melibatkan motivasi, struktur pengetahuan, dan keterampilan dalam memproses pesan media secara sadar (Potter, 2004; Maksl et al., 2014). Pada konteks *Letterboxd*, mahasiswa tidak hanya menonton film, tetapi juga menyimpan jejak pengalaman, memberi nilai, dan membaca kembali riwayat selera. Aktivitas tersebut memperlihatkan bahwa literasi film tidak hanya berarti memahami film sebagai teks, tetapi juga memahami diri sebagai penonton. Dengan demikian, *Letterboxd* membantu membentuk *knowledge of the self*, yaitu kesadaran terhadap motivasi, preferensi, dan cara individu merespons media.

3.2. Kurasi sosial tontonan

Temuan kedua menunjukkan bahwa *Letterboxd* berfungsi sebagai ruang kurasi sosial tontonan. Fitur *watchlist*, daftar film, *rating*, ulasan, dan preferensi pengguna lain digunakan informan untuk menentukan film yang akan ditonton. NA membuka *Letterboxd* setelah menonton dan ketika ingin mencari referensi film baru. Ia mencari rekomendasi dengan melihat tontonan teman, membaca ulasan pengguna lain, serta menelusuri daftar film yang dibuat oleh pengguna lain. MS juga menggunakan fitur daftar bertema spesifik dari pengguna lain, terutama jika pengguna tersebut dianggap memiliki kemiripan selera dengannya.

MFA menggunakan *Letterboxd* sebelum dan sesudah menonton. Sebelum menonton, ia melihat *rating*, *review*, daftar film, genre, atau sutradara. Setelah menonton, ia memberi *rating* dan menulis ulasan. Praktik ini menunjukkan bahwa fitur-fitur *Letterboxd* tidak hanya

digunakan sebagai pelengkap, tetapi menjadi bagian dari proses seleksi informasi sebelum mahasiswa memutuskan tontonan. Dengan kata lain, pilihan menonton tidak hanya dibentuk oleh promosi film, tetapi juga oleh kurasi sosial yang lahir dari aktivitas pengguna lain.



Sumber: Dokumentasi peneliti, 2026
Gambar 3. Tampilan fitur watchlist dan daftar film pada Letterboxd

Temuan ini memiliki hubungan dengan penelitian mengenai online review, tetapi kontribusi penelitian ini terletak pada pergeseran fokus dari keputusan menonton menuju proses literasi. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *online review* berpengaruh terhadap keputusan menonton film (Afriani et al., 2023), sementara terpaan konten ulasan film dan kualitas informasi di TikTok memengaruhi minat menonton (Sutandi & Erdiansyah, 2023).

Persamaannya, penelitian ini juga menemukan bahwa ulasan, *rating*, dan rekomendasi memiliki peran dalam membentuk pertimbangan mahasiswa sebelum menonton. Perbedaannya, penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh tersebut tidak berhenti pada keputusan "menonton atau tidak menonton". Pada *Letterboxd*, mahasiswa menggunakan informasi untuk menimbang kesesuaian genre, membaca alasan di balik penilaian pengguna lain, mempertimbangkan kemungkinan *spoiler*, dan membandingkan rekomendasi dengan selera pribadi.

Temuan ini juga memperluas kajian mengenai *Letterboxd* sebagai *film discovery network*. Turgut memosisikan *Letterboxd* sebagai jaringan penemuan film yang mengubah praktik menonton melalui aktivitas berbagi, menilai, dan menyusun daftar film (Turgut, 2024). Penelitian ini memiliki titik temu dengan Turgut karena informan menggunakan *Letterboxd* untuk menemukan film melalui *rating*, *review*, *list*, dan preferensi pengguna lain. Namun, penelitian ini memberi penekanan yang lebih spesifik pada mahasiswa komunikasi sebagai subjek literasi. Bagi informan, fitur penemuan film tidak hanya membantu menemukan tontonan baru, tetapi juga melatih cara membaca informasi film, mengenali alasan di balik rekomendasi, dan membangun pertimbangan yang lebih sadar sebelum menonton.

3.3. Dialog interpretatif melalui ulasan pengguna

Temuan ketiga memperlihatkan bahwa *Letterboxd* menjadi ruang dialog interpretatif melalui ulasan pengguna. Fitur *review* memungkinkan mahasiswa membaca pendapat orang lain maupun menulis respons setelah menonton. NA cenderung membaca ulasan sebelum

menonton untuk memperoleh gambaran awal mengenai alur cerita atau kutipan menarik. Dalam konteks ini, ulasan berfungsi sebagai orientasi pratonton yang membantu informan membangun ekspektasi awal terhadap film.

Berbeda dari NA, MS cenderung membaca ulasan setelah menonton agar dapat membangun pengalaman personal terlebih dahulu. Setelah itu, ia membandingkan reaksinya dengan interpretasi orang lain. Bagi MS, *Letterboxd* bukan sekadar tempat mencatat tontonan, tetapi juga ruang untuk mengeksplorasi sudut pandang audiens lain. Hal ini terlihat dari kutipan berikut.

> *"Letterboxd bukan sekadar catatan biasa, tetapi juga tempat mencari rekomendasi, memberi rating, dan mengeksplorasi sudut pandang dari audiens lain." (MS, Mahasiswa Komunikasi Digital dan Media)*

Perbedaan pola membaca ulasan ini menunjukkan bahwa pengguna *Letterboxd* tidak memperlakukan ulasan secara seragam. Bagi NA, ulasan berfungsi sebagai orientasi sebelum menonton. Bagi MFA, ulasan menjadi sumber informasi yang harus disaring agar tidak merusak kejutan naratif. Bagi MS, ulasan menjadi bahan refleksi setelah menonton. Di sinilah *skills/competencies* dalam teori Potter terlihat jelas. Literasi media tidak hanya mencakup kemampuan mengakses pesan, tetapi juga kemampuan menganalisis, mengevaluasi, menafsirkan, dan memproduksi pesan. Dalam konteks penelitian ini, pesan yang diproses mahasiswa bukan hanya film, melainkan juga *rating*, ulasan, daftar tontonan, dan pendapat pengguna lain.

Temuan ini memberi perbandingan penting dengan penelitian tentang *short video* film. Penelitian mengenai *short video* menunjukkan bahwa konten ulasan film, terutama yang memuat *spoiler*, dapat mengubah preferensi dan cara penonton menikmati film (Verakandhi, 2024). Penelitian ini tidak menolak temuan tersebut, tetapi menunjukkan karakter yang berbeda pada *Letterboxd*. Pada *short video*, informasi sering hadir secara cepat, visual, dan sulit dihindari ketika muncul di linimasa. Pada *Letterboxd*, informan lebih memiliki ruang untuk menentukan kapan membaca ulasan, ulasan seperti apa yang dipilih, dan apakah ulasan tersebut akan dibaca sebelum atau setelah menonton. Perbedaan ini memperlihatkan bahwa *Letterboxd* dapat menjadi ruang yang memungkinkan pengguna mengelola paparan informasi secara lebih sadar, terutama dalam menjaga pengalaman menonton dari *spoiler*.

Temuan tentang ulasan juga berkaitan dengan perubahan kritik film di ruang digital. Platform daring membuka ruang bagi pengguna biasa untuk menulis, menilai, dan mendiskusikan film di luar otoritas kritikus profesional (Okeke et al., 2025). Penelitian ini memiliki kesamaan karena informan menggunakan *Letterboxd* untuk membaca atau menulis respons terhadap film. Namun, kontribusi penelitian ini adalah menunjukkan bahwa ulasan mahasiswa tidak perlu diposisikan sebagai kritik film profesional. Ulasan tersebut lebih tepat dibaca sebagai praktik literasi film informal. NA menilai ulasan yang membantu tidak harus panjang, tetapi singkat, jelas, padat, dan persuasif. MS membedakan opini biasa dengan ulasan yang memiliki argumentasi atau alasan kuat. MFA menggunakan *review* sebagai ruang evaluasi setelah menonton. Hal ini memperkaya pandangan bahwa *review* film dapat menjadi pintu masuk untuk memahami film secara lebih terstruktur (Saputra, 2021).

3.4. Pemetaan temuan berdasarkan teori literasi media Potter

Pemetaan berikut digunakan untuk memperlihatkan hubungan antara temuan penelitian

dengan komponen literasi media Potter. Pemetaan ini tidak dimaksudkan sebagai pengulangan seluruh hasil wawancara, tetapi sebagai alat bantu untuk memperjelas bagaimana *Letterboxd* memfasilitasi praktik literasi film mahasiswa.

Tabel 3. Pemetaan temuan berdasarkan teori literasi media Potter

Komponen teori Potter	Temuan dalam penggunaan *Letterboxd*	Makna dalam literasi film
Personal locus	Informan memiliki dorongan untuk mencatat tontonan, mencari rekomendasi, memberi *rating*, membaca ulasan, dan menulis respons	Menunjukkan motivasi personal dalam mengelola pengalaman menonton dan memproses informasi film secara sadar
Knowledge structures	Informan mengenali genre, alur, gaya visual, aktor, sutradara, kedalaman emosi, *character development*, dan pola selera pribadi	Menunjukkan terbentuknya pengetahuan tentang isi film, pengguna lain, efek ulasan, serta diri sebagai penonton
Skills/competencies	Informan membaca ulasan, memilih ulasan *non-spoiler*, membedakan opini dan ulasan argumentatif, memberi *rating*, menyusun *watchlist*, dan menulis *review*	Menunjukkan kemampuan mengakses, menyeleksi, mengevaluasi, menafsirkan, dan memproduksi makna tentang film

Sumber: Olahan peneliti berdasarkan Potter, 2004

Pemetaan tersebut menunjukkan bahwa literasi film dalam penggunaan *Letterboxd* terbentuk melalui hubungan antara motivasi, struktur pengetahuan, dan keterampilan. *Personal locus* terlihat dari dorongan mahasiswa menggunakan platform sesuai kebutuhan masing-masing: NA untuk mencatat dan mencari referensi, MFA untuk mendokumentasikan pengalaman serta menulis respons, dan MS untuk memperoleh rekomendasi serta memperluas sudut pandang. *Knowledge structures* tampak ketika penggunaan platform membuat informan semakin peka terhadap unsur film. NA menjadi lebih memperhatikan gaya visual penyutradaraan dan gaya akting aktor atau aktris. MS menjadi lebih peka terhadap *character development* dan cara cerita disampaikan. MFA memperhatikan alur, visual, sinematografi, sutradara, dan struktur film ketika akan memberi *rating* atau ulasan.

Pembacaan melalui Potter memperjelas bahwa literasi film tidak dapat direduksi menjadi sekadar kemampuan menggunakan aplikasi. Potter menekankan bahwa *personal locus* dan *knowledge structures* memengaruhi kualitas pemrosesan informasi dan konstruksi makna (Potter, 2004; Maksl et al., 2014). Dalam penelitian ini, semakin jelas motivasi informan menggunakan *Letterboxd*, semakin terarah pula cara mereka memanfaatkan fitur platform. MFA memiliki dorongan untuk mendokumentasikan tontonan dan memberi evaluasi; dorongan ini membuatnya lebih memperhatikan struktur film sejak proses menonton berlangsung. MS memiliki dorongan untuk memperoleh pengalaman personal terlebih dahulu;

dorongan ini membuatnya menunda membaca ulasan sampai selesai menonton. NA memiliki kebutuhan untuk mencari referensi; dorongan ini membuatnya membaca ulasan sebelum menonton dan membandingkan pendapat pengguna lain. Dengan membaca temuan melalui teori Potter, literasi film dalam penggunaan *Letterboxd* tidak muncul karena keberadaan fitur semata, tetapi karena mahasiswa memiliki motivasi, struktur pengetahuan, dan keterampilan untuk mengolah fitur tersebut menjadi pengalaman menonton yang reflektif.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya fungsi sosial dalam penggunaan *Letterboxd*. Informan tidak selalu melakukan percakapan langsung, tetapi mereka membaca ulasan pengguna lain, melihat daftar film, mengikuti preferensi pengguna dengan selera serupa, dan membandingkan penilaian. Bentuk interaksi ini memperlihatkan relasi sosial yang berbasis referensi dan kesamaan minat. Temuan ini dapat dibandingkan dengan penelitian komunitas film daring yang menunjukkan bahwa kesamaan ketertarikan terhadap film dapat membentuk identitas bersama di ruang digital (Chrisdina et al., 2024). Persamaannya, penelitian ini juga menemukan bahwa minat terhadap film mempertemukan pengguna dalam ruang digital. Perbedaannya, relasi dalam *Letterboxd* tidak selalu hadir sebagai komunitas yang formal atau solid. Relasi tersebut lebih sering muncul sebagai jaringan selera, yaitu hubungan yang terbentuk melalui *rating*, daftar film, ulasan, dan preferensi pengguna lain.

Temuan ini juga dapat dibaca bersama kajian mengenai MUBI sebagai ruang sinefil baru di era digital. MUBI menunjukkan bagaimana kurasi platform, pilihan film, dan komentar pengguna dapat membentuk nilai simbolik dalam pengalaman menonton (Şahin, 2024). Persamaannya, *Letterboxd* dan MUBI sama-sama menunjukkan bahwa platform digital dapat memperpanjang pengalaman film melampaui aktivitas menonton. Perbedaannya, MUBI lebih kuat pada kurasi institusional dan identitas sinefil yang dibangun melalui pilihan film tertentu, sedangkan *Letterboxd* bekerja melalui kurasi pengguna. Pada *Letterboxd*, otoritas penilaian tersebar melalui *rating*, *review*, dan daftar yang dibuat pengguna biasa. Kontribusi penelitian ini terletak pada penjelasan bahwa literasi film mahasiswa dapat tumbuh melalui partisipasi sehari-hari dalam ruang kurasi pengguna, bukan hanya melalui kritik profesional, kurator formal, atau institusi sinema.

Mahasiswa Komunikasi Digital dan Media Sekolah Vokasi Institut Pertanian Bogor memanfaatkan *Letterboxd* dalam aktivitas menonton dan mengulas film melalui praktik pencatatan tontonan, pencarian rekomendasi, pembacaan ulasan, pemberian *rating*, penyusunan *watchlist*, dan produksi respons personal. Praktik tersebut memperlihatkan bahwa *Letterboxd* memfasilitasi literasi film melalui dorongan personal mahasiswa dalam menggunakan platform, pembentukan struktur pengetahuan tentang film dan diri sebagai penonton, serta keterampilan dalam mengakses, menyeleksi, mengevaluasi, menafsirkan, dan memproduksi makna film.

4. PENUTUP

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa *Letterboxd* berperan sebagai ruang literasi film bagi mahasiswa Komunikasi Digital dan Media Sekolah Vokasi Institut Pertanian Bogor melalui tiga mekanisme yang saling berkaitan, yaitu arsip reflektif, kurasi sosial, dan dialog interpretatif. Mekanisme pertama adalah arsip reflektif, ketika fitur catatan tontonan dan *rating* membantu mahasiswa mengingat film, mengelola pengalaman menonton, serta mengenali pola selera pribadi. Mekanisme kedua adalah kurasi sosial, ketika *watchlist*, daftar film, ulasan, *rating*, dan preferensi pengguna lain membantu mahasiswa memilih film secara lebih sadar. Mekanisme ketiga adalah dialog interpretatif, ketika ulasan dan penilaian

pengguna lain membantu mahasiswa membandingkan makna, mengevaluasi film, dan memproduksi respons personal. Ketiga mekanisme tersebut menunjukkan bahwa *Letterboxd* bukan hanya platform hiburan atau pencatat film, melainkan ruang digital yang mendukung pembentukan literasi film mahasiswa.

Berdasarkan teori literasi media James Potter, penggunaan *Letterboxd* memperlihatkan hubungan antara *personal locus*, *knowledge structures*, dan *skills/competencies*. Motivasi mahasiswa untuk mencatat, mencari rekomendasi, membaca ulasan, memberi nilai, dan menulis respons membentuk cara mereka mengolah informasi film secara sadar. Aktivitas tersebut membantu mahasiswa mengenali unsur film, memahami selera pribadi, membedakan opini biasa dengan ulasan argumentatif, serta memproduksi penilaian terhadap film. Dengan demikian, literasi film dalam penelitian ini tidak muncul semata-mata karena keberadaan fitur *Letterboxd*, tetapi karena mahasiswa mampu menggunakan fitur tersebut untuk membaca, menilai, membandingkan, dan memaknai film.

Penelitian ini merekomendasikan agar mahasiswa memanfaatkan platform berbasis film secara lebih reflektif, tidak hanya sebagai sumber rekomendasi tontonan, tetapi juga sebagai ruang untuk melatih kemampuan membaca ulasan, menilai kualitas informasi, dan mengembangkan pemahaman terhadap film. Bagi institusi pendidikan, temuan ini dapat menjadi pertimbangan untuk melihat platform digital populer sebagai ruang pembelajaran informal dalam kajian literasi media dan komunikasi digital. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan jumlah informan yang lebih beragam, membandingkan *Letterboxd* dengan platform film lain, atau menelaah lebih lanjut hubungan antara ulasan pengguna, algoritma rekomendasi, dan pembentukan selera menonton mahasiswa.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Program Studi Komunikasi Digital dan Media Sekolah Vokasi Institut Pertanian Bogor atas dukungan akademik dalam penyusunan penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para informan yang telah bersedia berbagi pengalaman mengenai penggunaan *Letterboxd* dalam aktivitas menonton dan mengulas film. Ucapan terima kasih turut disampaikan kepada dosen pembimbing dan pihak-pihak yang telah memberikan arahan, masukan, serta dukungan selama proses penelitian dan penulisan artikel ini. Penelitian ini tidak menerima hibah khusus dari lembaga pendanaan mana pun.

DAFTAR PUSTAKA

Afriani, A. L., Suprayitno, D., Misbah, N. A., Pembangunan, U., & Veteran, N. (2023). Pengaruh media online reviews terhadap keputusan menonton film. *Jurnal Penelitian Sosial Ilmu Komunikasi*, *7*(1), 1–10. https://doi.org/10.33751/jpsik.v7i1.7573

Chrisdina, Nurhaliza, S., & Bramundita, A. G. C. (2024). Komunitas Film Online Sebagai Pembentuk Identitas Bersama Berbasis Instagram Online Film Community as a Formation of Shared Identity through Instagram. *COMMENTATE: Journal of Communication Management*, *5*(1), 36–49. https://doi.org/10.37535/103005120244

Maksl, A., Ashley, S., & Craft, S. (2014). Measuring news media literacy. *Journal of Media Literacy Education*, *6*(3), 29–45. https://doi.org/10.23860/jmle-6-3-3

Okeke, A. O., Nwosu, C. J., Nwakaego, C. G., & Okpala, E. C. (2025). Film Criticism and Analysis in the Digital Era : Role of Online Platforms. *Research Journal of Mass Communication and Information Technology*, *11*(3), 57–74. https://doi.org/10.56201/rjmcit.vol.11.no3.2025.pg57.74

Pinem, M. E. R. R., & Abadi, T. W. (2025). Komentar positif netizen terhadap film "Mencuri Raden Saleh" (Studi netnografi akun Instagram @mencuriradensalehfilm). *Jurnal Widya Komunika*, *15*(2), 48–57. https://doi.org/10.20884/1.wk.2025.15.2.12573

Potter, W. J. (2004). *Sage Academic Books Theory of Media Literacy : A Cognitive Approach*. SAGE Publications, Inc. https://doi.org/10.4135/9781483328881 Keywords:

Putra, A. T. H., & Nuraeni, Y. (2025). Komunikasi visual dan inovasi Fotocall Studio melalui akun Instagram @Fotocall.Studio. *Jurnal Widya Komunika*, *15*(2), 116–129. https://doi.org/10.20884/1.wk.2025.15.2.17824

Şahin, M. (2024). A Study on MUBI's Economic and Symbolic Capital as a New Cinephile Space in the Digital Age. *Erciyes İletişim Dergisi*, *11*(1), 385–403. https://doi.org/10.17680/erciyesiletisim.1347730

Saputra, S. J. (2021). Proses review film-film Indonesia oleh komunitas film Cine Crib. *ProTVF*, *5*(2), 247–269. https://doi.org/10.24198/ptvf.v5i2.34687

Sutandi, F. V., & Erdiansyah, R. (2023). Konten Review Film, Kualitas Informasi dan Minat Menonton Film. *Koneksi*, *7*(1), 190–196. https://doi.org/10.24912/kn.v7i1.21509

Turgut, O. (2024). Film Keşif Ağlarının İzleme Deneyimi İle İlişkisi: Letterboxd Örneği. *Erciyes İletişim Dergisi*, *11*(1), 253–281. https://doi.org/10.17680/erciyesiletisim.1338828

Verakandhi, D. (2024). Perubahan Preferensi Menonton Film pada Era Media Sosial: Dampak Short Video dan Implikasinya pada Perilaku Menonton Film. *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, *20*(1), 37–45. https://doi.org/10.24821/rekam.v20i1.11286